

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MI Miftahul Huda Ngasem.**

Internalisasi nilai-nilai agama Islam mencakup keseluruhan aspek baik keduniaa maupun akhirat, jadi dengan kata lain bahwa dalam menyatukan seluruh nilai-nilai pendidikan dilakukan secara bertahap sehingga mencapai nilai yang utuh pada diri pribadi siswa dan menjadikan karakter siswa yang kuat sehingga mampu memberikan kesiapannya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin keras Program peningkatan kualitas keagamaan siswa MI Miftahul Huda Ngasem mengacu apa yang sudah di standartkan oleh pihak pemerintah. Program pemerintah untuk sekolah-sekolah yang dibawah naungan Kemenag lebih dijabarkan lagi khususnya mata pelajaran agama Islam diantaranya Qur'an Hadish, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Sehingga ada penambahan jam ajarnya. Diharapkan dengan penambahan jam pelajaran keagamaan bisa lebih maksimal dan optimal dalam menambah pengetahuan siswa khususnya bidang keagamaan. Sedangkan diluar program pemerintah yang dilaksanakan di MI Miftahul Huda Ngasem dengan mengadakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler kagamaan seperti kegiatan Iqro' (pelatihan dan pembinaan Al-Qur'an ), tata cara melaksanakan ibadah, yaitu sholat wajib dan sunnah, menyambut perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya.

a. Kondisi Karakter Siswa

Dari uraian diatas bahwasanya apa yang sudah dilakukan MI Miftahul Huda Ngasem selain mencetak siswa yang berprestasi dalam bidang akademiknya, tetapi juga menjadikan para siswa memiliki karakter religius yang kuat sehingga bisa membentengi kepribadiannya. Melihat kebanyakan siswa yang sekolah disini sebelumnya lulusan dari sekolah umum maka selain pengetahuan agamanya masih sangat minim tapi juga berimbas dalam karakternya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Zayyin Yusuf selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan adalah:

“Melihat para siswa yang mempunyai bermacam-macam karakter yang berbeda-beda, khususnya bagi siswa baru yang sebelumnya kebanyakan lulusan dari sekolah umum maka karakternya masih belum tertata dan sangat liar sehingga masih sulit diatur oleh para bapak ibu guru. Tapi nanti ketika sudah satu semester maka akan semakin tertata yang sebelumnya tidak tau apa-apa menjadi tau masalah agama sehingga sedikit banyak bisa mempraktekkan dalam keseharannya baik dirumah maupun dilingkunga sekolah, di lain sisi mereka akan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru sehingga juga berpengaruh dalam pembentuka karakter”.<sup>1</sup>

Selain paparan diatas yaitu dengan melihat kondisi masyarakat khususnya di wilayah Ngasem basic keluarga dari para siswa-siswi yang ada di MI Miftahul Huda Ngasem sangat bermacam-macam. Kebanyakan basic dari keluarga para siswa akan pengetahuan keagamaan yang masih minim, juga berimbas pada karakter yang dimiliki anak. Seperti yang dijelaskan oleh Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“Melihat kondisi anak-anak terutama yang ada di Desa Ngasem basic keluarganya itu kan macam-macam artinya ada banyak siswa

---

<sup>1</sup> Wawancara Dengan Bapak Muzayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00

yang basic keluarganya ini masih belum mempunyai kebiasaan dalam hal untuk melakukan keagamaan seperti melakukan hal-hal ubudiyahnya sehingga kalau anak dari lingkungan keluarganya tidak dibiasakan maka akan sulit untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter”.<sup>2</sup>

Oleh karena itu dalam mengembangkan karakter keagamaan yang kuat dalam diri siswa memerlukan semangat penghayatan nilai-nilai agama Islam di MI Miftahul Huda Ngasem. Oleh karena itu di madrasah ini menerapkan internalisasi nilai-nilai agama Islam agar dapat memberikan pengaruh yang positif dalam berbagai hal khususnya terhadap pembentukan karakter siswa.

#### b. Upaya Dalam Pembentukan Karakter

Internalisasi nilai-nilai agama Islam di MI Miftahul Huda Ngasem sudah diterapkan cukup lama yang tertuang dalam program keagamaan, tapi yang dimaksud ialah bukan dalam bidang mata pelajarannya melainkan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan yang ada di luar jam sekolah. Oleh karenanya, pihak sekolah MI Miftahul Huda Ngasem memberikan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai wadah dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam seperti pelatihan membaca Al-Qur'an (Iqro' ), sholat dzuhur berjamaah dan lain sebagainya. Tapi dalam pelaksanaannya masih perlu adanya suatu pembenahan, perbaikan atau pembaruan oleh pihak madrasah. Sebagaimana dijelaskan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan adalah:

---

<sup>2</sup> Wawancara Dengan Bapak Resmanto, S.Pd.I Sebagai Waka Kesiswaan, Sabtu 23 April 2018 di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 13.00

“Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam oleh pihak sekolah sudah diterapkan cukup lama sekitar lima tahunan yang mana dituangkan dalam program-program keagamaan. Tapi yang dimaksud bukan dalam bidang studi keagamaan melainkan diwujudkan dalam kegiatan di luar jam pelajaran yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti dengan diadakannya shalat dzuhur berjamaah, pelatihan membaca Al-Qur’an dan kegiatan keagamaan lainnya. Maka dari pada itu masih perlu adanya pembenahan dan juga diperlukan pengawasan serta perhatian yang lebih guna mengetahui proses internalisasi nilai-nilai agama Islam”.<sup>3</sup>

Secara garis besar dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Untuk yang langsung bisa dengan memberi suatu contoh atau keteladanan yang baik dilakukan oleh seorang pendidik dan juga pembiasaan. Sedangkan yang tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran di kelas-kelas dengan mata pelajaran keagamaan. Menurut bapak Zayyin Yusuf selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan menambahkan beberapa cara lainnya diantaranya pengawasan, nasihat dan teguran, tapi kalau memang sulit untuk ditegur maka diberi sanksi agar lebih menunjang tercapainya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter. Tapi penekanannya lebih tetap pada keteladanan dan pembiasaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Zayyin Yusuf selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan:

“Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam secara garis besar menggunakan dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Yang langsung bisa dengan memberi suri tauladan dan pembiasaan yang baik kepada anak-anak. Selain itu juga bisa dengan cara pengawasan, nasehat, teguran sampai diberi sanksi

---

<sup>3</sup> Wawancara Dengan Bapak Muzayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00

agar mempunyai rasa jera. Sedangkan yang tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran di kelas-kelas dengan mata pelajaran keagamaan”.<sup>4</sup>

Dapat di ambil garis besar bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam harus dengan cara yang sangat pelan, seakan- akan anak itu tidak mengetahui kalau ada penanaman nilai agama Islam pada dirinya. Jadi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan.

Menurut hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan selama mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MI Miftahul Huda Ngasem, tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai agama Islam diantaranya sebagai berikut<sup>5</sup>:

#### 1) Tahap Pemberian Pengetahuan dan Pemahaman

Tahap awal yang dilakukan dengan menggabungkan antara pemberian pengetahuan dan juga pemahaman. Dalam tahap pemberian pengetahuan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan mata pelajaran keagamaan diantaranya aqidah akhlak, Qur'an Hadish, Fiqih atau sejarah kebudayaan Islam (SKI). Tahapan ini ditujukan demi menunjang pola pikir siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter.

Sedangkan pada tahap pemberian pemahaman yaitu dengan memberikan pemahaman berupa keyakinan pada diri siswa. Sehingga

---

<sup>4</sup> Wawancara Dengan Bapak Muzayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00.

<sup>5</sup> Observasi Pada Tanggal 04 April 2018

setelah para siswa mempunyai bekal pengetahuan keagamaan yang banyak, akan mempermudah untuk memahami dari pengetahuan yang didapat. Kemudian disitu akan menimbulkan suatu karakter pada diri anak. Tahap pemahaman ini, guru bisa menggunakan beberapa metode seperti keteladanan yaitu melaksanakan dan memberikan contoh secara langsung, dengan begitu secara otomatis siswa langsung bisa mencotoh apa yang telah dilihatnya. Jadi antara pemberian pengetahuan dan pemahaman mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

## 2) Tahap Pembiasaan

Setelah melakukan tahap pengetahuan dan pemahaman selanjutnya dengan tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan merupakan proses pembiasaan diri oleh anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik di lingkungan atau diluar sekolah dari pengetahuan yang di dapat secara mendalam dan beberapa kegiatan yang sudah diikuti seperti ekstrakurikuler keagamaan. Tahapan ini memberikan suatu perenungan atau penghayatan yang mendalam pada diri siswa. Anak akan mulai terbiasa melakukan sesuatu hal dari apa yang diperolehnya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti melakukan sholat dzuhur/Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, sholat dhuha dll. Disitulah akan perubahan dalam diri siswa khususnya dalam terbentuknya karakter. Sebagimana yang di jelaskan oleh bapak Zayyin Yusuf selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan, sebagai berikut :

“Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diadakan di sekolah MI Miftahul Huda Ngasem melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diharapkan anak bisa belajar atau mengambil pengetahuan dari mengikuti kegiatan ekskul keagamaan secara sungguh-sungguh, kemudian juga bisa menerapkan dalam kesehariannya sehingga ada suatu pembiasaan pada diri anak kearah yang lebih baik dan yang paling penting yaitu mulai ada perubahan pada diri anak seperti dalam spiritualnya, kedisiplinannya, tanggung jawabnya atau yang lainnya. Disitu nantinya sedikit demi sedikit akan ada perubahan dalam karakter anak”<sup>6</sup>

Hal tersebut yang dijelaskan oleh pembina ekstra kulikuler keagamaan juga dikuatkan oleh bapak Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“Dalam suatu pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter melalui suatu pembiasaan anak akan lebih cepat meresap kedalam pola pikirannya serta dalam mengaplikasikannya. Contoh dalam kegiatan ekstra seni sholat anak sudah terbiasa dengan melakukan berdoa dahulu sebelum memulainya, kemudian dalam kegiatan tahlil yasin anak harus mempunyai bukunya dll. Ketika anak sudah sudah membiasaan seperti dilatih kedisiplinan walapun tidak dioprak-oprak anak akan melakukannya sendiri”<sup>7</sup>

### 3) Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan kepribadian masing-masing yang terlibat secara aktif. Pada tahap ini siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang keagamaan untuk diterapkan dalam kesehariannya, tetapi lebih dari itu, siswa akan benar-benar telah menunjukkan kepribadian/karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Jadi selain siswa mampu menampilkan fisiknya saja melainkan sikap

<sup>6</sup> Wawancara Dengan Bapak Muzayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00

<sup>7</sup> Wawancara Dengan Bapak Resmanto, S.Pd.I Sebagai Waka Kesiswaan, Sabtu 23 April 2018 di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 13.00.

mentalnya juga (kepribadian/karakter). Seperti yang dijelaskan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan:

“Tahap transternalisasi dengan melibatkan siswa secara langsung. Setelah anak mempunyai pengetahuan dan mulai bisa membiasakan dalam kesehariannya, kemudian anak akan memperlihatkan kepribadiannya/karakter seperti taap pada peraturan sekolah, menyapa guru dengan sopan dll”.<sup>8</sup>

#### 4) Tahap Kebutuhan

Pada tahap ini anak memang sudah bisa membiasakan diri dalam kesehariannya ketika dilingkungan atau di luar sekolah, sebab yang bisa dipantau oleh guru secara langsung maka disitu mulai ada rasa kebutuhan yang timbul pada anak. Dikarenakan jika pada diri anak sudah tumbuh rasa kebutuhan yang tinggi maka akan lebih berusaha untuk menggapainya dengan caranya sendiri dan merasa tidak ada beban seperti dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hasilnya pun akan jauh berbeda karena ada rasa motivasi yang tinggi. Oleh karena itu antara pembina, waka kesiswaan atau semua jajaran guru harus ada sinergi yang baik untuk terus mendukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai salah satu wadah untuk proses internalisasi-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter yang dilaksanakan di MI Miftahul Huda Ngasem. Agar nantinya bisa optimal dan maksimal dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan

---

<sup>8</sup> Wawancara Dengan Bapak Muzayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00

karakter pada diri anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Zayyin Yusuf selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan:

“Ketika anak sudah timbul rasa kebutuhan maka hasilnya pun akan beda baik dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak maupun pada pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Seperti sholat dzuhur berjamaah tanpa diperintah oleh guru, melaksanakan berdoa sebelum pelajaran dimulai dll. Sebab disini anak akan lebih berupaya dan motivasi yang tinggi ketika melakukan apapun. Jadi untuk memunculkan rasa kebutuhan pada anak harus ada upaya kerja sama yang baik kepada seluruh jajaran guru di MI Miftahul Huda Ngasem ”.<sup>9</sup>

Pendapat pembina ekstrakurikuler keagamaan dikuatkan oleh Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“Setelah adanya pembiasaan yang dilakukan oleh anak maka akan tumbuh rasa kebutuhan. Kalau sudah menjadi suatu kebutuhan kan lain, jika anak-anak sudah merasakan ini butuh berarti harus berusaha dengan caranya sendiri. Kenapa kok perlu suatu kebutuhan yang ditanamkan pada diri anak sebab anak tidak akan merasa terbebani untuk melakukannya dan nantinya ada motivasi semangat yang tinggi”.<sup>10</sup>

##### 5) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan sekolah MI Miftahul Huda Ngasem. Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana pengetahuan keagamaan dan perilaku anak, dan apakah sudah menjadikan pembiasaan apa belum dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan oleh siswa.

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Bapak Muzayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00

<sup>10</sup> Wawancara Dengan Bapak Resmanto, S.Pd.I Sebagai Waka Kesiswaan, Sabtu 23 April 2018 di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 13.00.

Dengan begitu akan segera diketahui yang menjadi titik penghambatnya, sehingga langsung bisa dievaluasi dan akan dicari solusinya. Dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan MI Miftahul Huda Ngasem akan memiliki pengaruh dalam diri siswa khususnya pada pola pikir anak (pengetahuan keagamaan) dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam baik karakter religius, kedisiplinan dll. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut:

“Baik dari pembina atau waka kesiswaan bahkan kepala sekolah selalu mengevaluasi dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kalau memang dirasa ada kendala maka langsung di koreksi dan segera ada pembenahan. Oleh karena itu diharapkan penghayatan atau internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bisa berjalan lancar dan nantinya benar-benar bisa membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam”.<sup>11</sup>

Penjelasan pembina ekstrakurikuler keagamaan tersebut juga diperkuat Oleh bapak Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“Tahap evaluasi ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, apakah anak sudah menunjukkan keberhasilan apa belum nantinya bisa diketahui dan langsung dilakukan koreksi jika memang ada suatu kendala. Evaluasi yang dilakukan biasanya dengan mengumpulkan para guru ketika rapat RAPBS (rancangan anggaran pendapatan sekolah) atau mengamati langsung ketika ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan”.<sup>12</sup>

## b. Strategi Yang Digunakan

<sup>11</sup> Wawancara Dengan Bapak Resmanto, S.Pd.I Sebagai Waka Kesiswaan, Sabtu 23 April 2018 di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 13.00.

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Bapak Muzayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00

Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam diperlukan suatu strategi-strategi agar hasilnya bisa sesuai dengan harapan sekolah. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MI Miftahul Huda Ngasem Strategi-strategi yang dilakukan dituangkan dalam program jangka panjang, menengah dan pendek yang tergolong dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan.<sup>13</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan, diantaranya sebagai berikut:

“Strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dituangkan dalam program-program kegiatan keagamaan, terdiri dari program jangka pendek, menengah dan pendek, yang artinya berupa kegiatan harian, mingguan dan tahunan”.<sup>14</sup>

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MI Miftahul Huda Ngasem dalam menunjang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter sebagai berikut<sup>15</sup>:

#### 1) Kegiatan Harian

##### a) Berdoa Di Awal Dan Di Akhir Pembelajaran

Sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai maka wajib terlebih dahulu membaca doa baik dengan melantunkan asmaul husna dan doa belajar lainnya. Pembacaan doa dilaksanakan pada

<sup>13</sup> Observasi Pada Tanggal 04 April 2018

<sup>14</sup> Wawancara Dengan Bapak Muzayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00

<sup>15</sup> Observasi Pada Tanggal 11 April 2018

setiap hari yaitu sekitar sepuluh menit sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

b) Shalat Dhuhur Dan Dhuha Berjamaah.

Pelaksanaan program ibadah sholat dilaksanakan di laboratorium agama yakni masjid. Di sini selain tempat ibadah tapi juga sebagai tempat untuk melatih dan membimbing para siswa tentang bidang keagamaan seperti bagaimana berwudhu, perawatan jenazah dll. Tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan agama yang didapat dari pembelajarn di kelas tapi juga sebagai pembiasaan siswa untuk melakukan sholat secara berjamaah dan juga untuk menambah persaudaraan (ukhuwah) antar sesama peserta didik.

2) Kegiatan Mingguan

a) Iqro'

Kegiatan iqro' ini merupakan sebagai wadah pembinaan dan palatihan dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan pada tiap hari senin sebelum jam pelajaran dimulai yaitu pada puku 07.40-08.20.

b) Amal Jum'ah

Kegiatan amal Jum'ah sudah menjadi agenda rutin yang dilakukan pada hari Jum'ah saat waktu istirahat berlangsung. Dalam pelaksanaannya perwakilan anak kelas 6 yang berkeling ke semua kelas-kelas dengan membawa kotal amal. Kegiatan ini

bertujuan untuk meningkatkan rasa solidaritas social yang tinggi dan untuk membentuk karakter peduli sosial sehingga menjadikan para siswa mengetahui pentingnya saling tolong menolong kepada sesama manusia serta sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

c) Seni Baca Al-Qur'an

Setelah siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar maka perlu adanya inovasi lain dalam mengembangkan skill membaca Al-Qur'an. Sehingga dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca tetapi dilantunkan dengan suara yang indah menjadikan orang yang mendengarpun merasa nyaman dan senang untuk tertarik membaca Al-Qur'an.<sup>16</sup>

**2. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Terhadap Perilaku Siswa Sehari-Hari Melalui Program Kegiatan Keagamaan di Miftahul Huda Ngasem.**

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melalui beberapa agenda-agenda rutin sedikit banyak mempengaruhi aspek-aspek pada pribadi/karakter muslim. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Marimba dalam bukunya pengantar buku filsafat Islam, dalam pembentukan pribadi muslim atau karakter pada garis besarnya yang perlu diperhatikan digolongkan menjadi tiga hal:<sup>17</sup>

- a. Aspek-aspek kejasmanian meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara berbuat, berbicara dan sebagainya.

<sup>16</sup> Observasi Pada Tanggal 14 April 2018

<sup>17</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma' Arif, , 2009), hlm. 67

- b. Aspek-aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar misalnya cara berfikir, sikap dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian atau memberi corak seluruh individu tersebut.

Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan di MI Miftahul Huda Ngasem diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek diatas dan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter khususnya ditekankan pada religus, disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sebagaimana yang diterangkan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut:

“Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MI Miftahul Huda Ngasem dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang ditekankan pada pembentukan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab. Dikarenakan dengan pembentukan karakter ketiga ini dirasa sangat penting sebagai pondasi dasar agar dalam pembentukan karakter lainnya di lakukan dengan mudah”.<sup>18</sup>

Di lain sisi ekstrakurikuler keagamaan dapat digunakan sebagai wadah untuk menyalurkan hoby siswa disitulah ada nilai plus yang menjadikan lebih mudah untuk melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter. Disitu anak bisa memaksimalkan skill serta potensi yang dimilikinya dan dapat menjadi daya tarik tersendiri sehingga minat untuk mengikuti semakin tinggi kemudian anak juga bisa

---

<sup>18</sup> Wawancara Dengan Bapak Muzayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00

belajar apa yang telah diperolehnya sehingga terjadi pembentukan karakter nantinya. Sebagaimana dipaparkan oleh bapak pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam tapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak sehingga ada nilai dominannya disitu sebagai daya tarik minat siswa untuk mengikuti siswa. Kemudian anak bisa belajar dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan bisa langsung mengaplikasikannya dalam kesehariannya disitulah akan terjadi pembentukan karakter anak”.<sup>19</sup>

Dapat di garis bawahi bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga bisa sebagai tempat penyalur hoby yang mana dari situlah ada nilai dominannya menjadikan daya tarik tersendiri bagi anak yang mau mengikuti. Dari hasil peneliti yang di dapat bahwa Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Hal ini ditunjukkan oleh siswa dengan tingkah laku dalam kesehariannya baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Penjelasan di atas di terangkan oleh bapak pembina ekstrakurikuler keagamaan adalah:

“Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada karakter siswa, tapi jika dikatakan berapa prosentasinya belum berani mengatakan 100% mungkin masih mencapai 60%-70% sebab masih dalam tahap berkembang sebab patokan untuk berhasil juga kurang tau”.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara Dengan Bapak Muzayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00

<sup>20</sup> Wawancara Dengan Bapak Muzayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00

#### d. Meningkatkan Ketakwaan (Religius) dan Tanggung Jawab

Keberhasilan dalam meningkatkan perilaku setiap siswa berbeda, namun upaya terus dilakukan dengan dorongan dari semua guru, maupun kepala sekolah dan dukungan dari semua warga sekolah dalam pelaksanaannya. Sesuai pernyataan M. Zayyin Yusuf, S.Pd.I bahwa :

“Implikasinya dari kegiatan keagamaan ada peningkatan meskipun tidak tinggi. Seperti halnya dalam sholat berjamaah, bahwasannya anak keagamaan putri ini memang meletakkan mukenah di shof paling depan, otomatis mereka persiapannya lebih awal dan berjamaah dengan tepat waktu tanpa masbuk. Nilai-nilai keagamaannya juga sangat dalam dan menonjol sehingga implikasi terhadap perilakunya terlihat belum banyak namun sudah setengah perjalananlah dalam aplikasinya.”<sup>21</sup>

Dari paparan diatas akhlaknya baik, ketaatannya untuk beribadah terdepan dalam berjamaah. Sesuai dengan hasil pengamat peneliti bahwasannya memang benar sebagian siswi-siswi meletakkan mukenahnya di shoff paling depan. Dan sholatnya juga di mereka tidak telat.<sup>22</sup>

Hal senada disampaikan oleh Alia kelas VI bahwa:

“Kegiatan keagamaan di sekolah banyak mbak, apalagi di kelas mbak banyak rangkaian doanya daripada di jurusan lain sebelum pelajaran di mulai. Dalam kegiatan lain seperti halnya sholat berjama’ah dan kegiatan organisasi. Dan kegiatan sholat berjamaah ini menjadikan kebiasaan yang melekat ketika dilaksanakan di rumah, dan karena saya tinggal di Ma’had mbak, menjadikan semua kegiatan keagamaan itu sudah terbiasa dan semangat untuk melaksanakannya.”<sup>23</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Nada anak kelas VI bahwa:

“Saya semangat kalo kegiatan keagamaan, keagamaanya selain dari kegiatan ibadah namun ada juga dalam pengembangan bakat dan

---

<sup>21</sup> Wawancara Dengan Zayyin Yusuf Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 di Ruang Kantor guru MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.30

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> Wawancara Dengan Alia siswa kelas 6, Senin 4 April 2018 Di ruang kelas MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.30

minat yaitu ekstrakurikuler keagamaan yang kegiatannya banyak menambah pengalaman. Apalagi ketika ada lomba-lomba saya sering ikut bu, guna melatih keberanian dan mental. Sedangkan kegiatan ibadah ya memang untuk lebih mendekat kepada Allah dan kegiatan seperti perkemahan arofah mbak membuat saya punya rasa peduli terhadap sesama muslim walaupun dalam bentuk materi maupun memberikan pemahaman yang lainnya.”<sup>24</sup>

Dari kedua paparan di atas bahwasannya implikasinya bagi mereka banyak, mendekatkan kepada Allah, melatih keberanian dan mental serta menambah pengalaman dalam organisasi kegiatan keagamaan. Namun tidak hanya itu, kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan di sekolah akan tertanam ketika mereka sudah lulus. Sesuai yang disampaikan oleh Zalwa V bahwa:

“Di sekolah yang sering saya lakukan ketika kegiatan keagamaan adalah sholat berjamaah. Yang menjadikan kebiasaan ketika di rumah. Namun saya tidak mengikuti ekstrakurikuler keagamaan. Ya meskipun begitu kebiasaan keagamaan yang ada di sekolah menjadikan kebiasaan dan tertanam untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.”<sup>25</sup>

Dari paparan di atas bahwasannya mereka menyukai kegiatan keagamaan yang membuat mereka menambah pengalaman dan mendekatkan diri kepada Allah. Dan kegiatan keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan di sekolah menjadikan kebiasaan yang melekat pada diri siswa sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### e. Peningkatan karakter Kedisiplinan

Program kegiatan keagamaan di MI merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan disekolah, dengan begitu pembiasaan dalam program kegiatan

---

<sup>24</sup> Wawancara Dengan Nada siswa kelas 6, Senin 4 April 2018 Di ruang kelas MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.30

<sup>25</sup> Wawancara Dengan Zalwa siswa kelas 5, Senin 4 April 2018 Di ruang kelas MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.40

keagamaan akan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai disampaikan oleh kepala sekolah bahwa :

“Dari kegiatan keagamaan di sekolah berimplikasi besar bagi anak-anak, dalam hal pembiasaannya dalam kegiatan rutin yang diprogramkan di sekolah. Implikasinya berimbas pada kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, karena kalau tidak dibiasakan maka akan terlena dan tertunda menjadikannya jadi menyepelkan dan bermalasalasan. Maka dari itu kegiatan yang mendasar seperti dalam rihlah ilmiah bahwasannya disitu ada nilai keagamaannya dimana mereka mempraktekkan dalam sholat berjamaah jama’ yang mungkin belum pernah dilakukan sebelumnya. Ada lagi dengan aturan dari Tatib bahwasannya siswa yang terlambat akan mendapatkan hukuman dengan menulis surat. Serta adanya perkemahan arofah yang mereka menjadi peduli pada sesama muslim yang membutuhkan.”<sup>26</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ida Musfiroh:

“Anak-anak memang mbak disiplin dalam kegiatan keagamaan, meskipun dalam pelaksanaannya ya masih ada yang membandel. Namun rata-rata sudah bagus kedisiplinannya. Dalam hal kegiatan khitobah setelah sholat duhur. Anak-anak sudah tertib dalam berkhitobah didepan sebagai perwakilan kelas majunya. Yang di gilir secara berkala setiap hari. Ketika anak-anak ada yang tidak tampil di depan maka ada hukumannya. Mereka di kumpulkan setelah khitobah selesai atau setelah pulang sekolah. Dan diberikan pemahaman agar tidak diulangi kembali dan sebagai hukumannya mereka menulis narasi keagamaan.”<sup>27</sup>

Dari paparan di atas bahwasannya dapat disimpulkan implikasinya bagi siswa banyak yaitu melatih siswa dalam berbagai pengalaman dan mental serta mempunyai rasa kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pelaksanaannya. M. Zayin Yusuf, S.Pd.I juga menyampaikan bahwasannya:

“Sudah banyak mbak peraturan yang ada di tatib. Contohnya dalam keagamaan yaitu tidak membawa al-Qur’an, tidak mengikuti membaca, tidak kut berjama’ah dhuhur, ashar dan sholat jum’at, membuat kegaduhan ketika pelaksanaan sholat jama’ah. Dari

<sup>26</sup> Wawancara Dengan Bapak Ahmad Afiful Muhlis, S.Pd.I Kepala Sekolah, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 12.00

<sup>27</sup> Wawancara Dengan Ida Musfiroh Waka Kesiswaan MI Miftahul Huda Ngasem Senin 4 April 2018 Pukul 11.30

kesemuanya itu ada bobot poinnya. Namun implikasinya sekarang mereka lebih tertib dan alhamdulillah guru-guru ketika ngobrol sama saya semuanya ketika di kelas sudah membawa al-Qur'an. Selain itu dalam hal keterlambatan anak-anak juga sudah mulai turun bulan-bulan ini. Namun memang tidak bisa dipungkiri bahwasannya anak-anak yang telat rata-rata jauh rumahnya.”<sup>28</sup>

Dari paparan diatas bahwasannya implikasinya dalam kedisiplinan dengan adanya hukuman anak-anak sudah menurun keterlambatannya.

f. Sikap saling menyayangi dan menghormati.

Menyayangi dan menghormati sesama muslim adalah kewajiban.

Dengan begitu akan menjalin ukhuwah islamiyah yaitu menurut M. Zayyin Yusuf, S.Pd.I bahwasannya:

“Pada kegiatan perkemahan arofah terlihat antusias anak-anak dalam kegiatan itu. Semuanya mempunyai rasa tanggung jawab atas pekerjaannya masing-masing. Dalam hal pendirian tenda, dalam takbir keliling, pengobatan gratis, dan lain-lainnya. Dalam hal ini semuanya bekerja sama dan bersemangat dalam pelaksanaannya. Terlihat mereka itu senang dan gembira dengan diadakannya dalam pelaksanaan perkemahan arofah. Mereka dengan tanpa pamrih juga ketika dalam pengobatan gratis bagi masyarakat. Guru-gurupun juga antusias dalam membantu.”<sup>29</sup>

Dari paparan diatas bahwasannya implikasinya mereka bersemangat dan bekerja keras dalam pelaksanaan perkemahan arofah. Namun tidak sebatas dalam situ saja. Dengan bentuk kegiatan sehari-hari diharapkan siswa-siswi juga menyayangi dan menghormati kepada sesama guru, teman dan semua warga Miftahul Huda Ngasem.

Hal senada juga disampaikan oleh Resmanto, S.Pd.I bahwasannya :

<sup>28</sup> Wawancara Dengan Ahmad Afiful Muhlis, S.Pd.I, Sebagai Guru BK, Sabtu 23 April 2018 di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 13.00.

<sup>29</sup> Wawancara Dengan M. Zayyin Yusuf, S.Pd.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 April 2018 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 10.00

“Saya suka mbak kalo ada acara bakti sosial, acara perkemahan arofah, bahwasannya dengan adanya itu saya jadi mengerti dan bisa bersosialisasi dalam masyarakat. Saya bantu-bantu dalam perkemahan arofah itu. Seperti halnya dalam pengobatan gratis. Saya pengen ikut lagi taun depan mbak, seru soalnya kita dengan kemah seperti anak pramuka namun dengan keagamaan.”<sup>30</sup>

“Saya ikut ekstra pramuka mbak, dengan begitu saya juga ikut dalam perkemahan arofah, saya senang ikut ekstra ini melatih kesiapan, kemandirian, sosial juga. Namun dalam perkemahan arofah ini saya mendapatkan keagamaannya. Dengan begitu tidak hanya dalam hal kedisiplinan saja, keagamaanpun kita juga dapatkan disini. Saya senang bisa juga berkumpul bersama masyarakat disini.”<sup>31</sup>

Dari semua paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya implikasinya begitu besar bagi siswa dalam mengikuti perkemahan arofah, mereka menyayangi dan menghormati masyarakat yang memang membutuhkan. Namun diharapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dapat mengimplementasikannya.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.**

Berdaskan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di MI Miftahul Huda Ngasem menunjukkan, bahwa tujuan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah MI Miftahul Huda Ngasem untuk membantu siswa dalam menambah ilmu pengetahuan agama sekaligus bisa mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-harinya

---

<sup>30</sup> Wawancara Dengan Bapak Resmanto, S.Pd.I Sebagai Waka Kesiswaan, Sabtu 23 April 2018 di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di MI Miftahul Huda Ngasem Jam 13.00

<sup>31</sup> *Ibid.*

sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Resmanto sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Dari penjelasan bapak Muzayyin Yusuf diatas tentang tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat kesamaan dengan yang dijelaskan dibuku panduan ekstrakurikuler keagamaan DEPAG yaitu “untuk meningkatkan pemahaman terhadap agamasehingga mampu mengamalkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya”.

Selain itu tujuan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk syiar keagamaan. Jadi pihak sekolah berupaya memaksimalkan kegiatan yang sudah dijalankan khususnya ekstrakurikuler keagamaan. Sehingga nantinya akan membentuk siswa yang generasi muda yang handal dan tangguh di bidang keagamaan dan ketika lulus nantinya sudah siap nantinya untuk diterjunkan di Masyarakat.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan metode yang dipakai dalam pelaksanaa internalisasi nilai-nilai agama islam sebagaimama di bawah ini, yaitu:

- a. Keteladanan, metode ini mempunyai peran besar dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di MI Miftahul Huda Ngasem. Metode ini merupakan metode yang cukup efektif untuk mempersiapkan generasi muda secara baik secara moral, spiritual maupun sosialnya. Motode keteladanan diberikan oleh para guru dengan

memberikan contoh-contoh yang baik ketika dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, dengan begitu siswa akan mengetahui secara langsung dan akan di contoh dalam tingkah lakunya kemudian juga ada pembentukan karakter anak.

- b. Pembiasaan, metode mempunyai peran yang sangat besar dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentuk karakter sebab dapat menumbuhkan untuk menggiring para siswa menghayati nilai-nilai agama Islam sehingga pada anak ada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti mengikuti kegiatan sholat, kaligrafi atau kegiatan lainnya.
- c. Pengawasan dan nasihat, dua kolaborasi metode ini mempunyai peran penting sebagai internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter. Karena dua metode ini untuk memberikan perhatian kepada siswa jika ada yang kurang memahami pengetahuan agama, sehingga siswa akan merasa diperhatikan dan mengetahui yang kurang memahami pengetahuan agama maka akan diberikan bimbingan khusus.
- d. Teguran atau sanksi, metode ini terakhir dilakukan jika ada siswa memang sulit untuk diataur dan melakukan kesalahan.

Teguran atau sanksi mempunyai tujuan untuk memliharan dan membimbing yang dibutuhkan siswa dalam menghayati nilai-nilai agama Islam. Metode ini diadakan juga bertujuan agar siswa menyadari akan pentingnya disiplin dan menghargai waktu. Dari penjelasan diatas dalam

melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat persamaan dengan pendapat yang diuraikan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa cara melakukan pembinaan nilai-nilai agama Islam dapat melalui beberapa metode diantaranya, keteladanan, adat pembiasaan, pengawasan, nasihan dan hukuman (sanksi).

## 2. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MI Miftahul Huda Ngasem

Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di MI Miftahul Huda Ngasem akan dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai agama Islam baik dari segi nilai syari'ah, aqidah maupun akhlak. Dikarenakan selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan melainkan mereka juga bisa langsung mengaplikasikannya dengan melalui membiasakan diri dalam melakukan kegiatan kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan di MI Miftahul Huda Ngasem diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek nilai-nilai agama Islam (Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak) dan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter khususnya ditekankan pada religius, disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagaimana yang diterangkan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan.

Dari penjelasan di atas terdapat persamaan tentang karakter yang ingin dibentuk dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MI Miftahul Huda Ngasem dengan yang di paparkan oleh diknas mulai tahun 2011 yaitu seluruh

tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut diknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat-komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari hasil peneliti yang di dapat melalui penjelasan bapak Muzayyin Yusuf selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan dalam proses Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberika pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Tapi jika dikatakan prosentasinya belum berani mengatakan 100% mungkin masih mencapai 60%-70% sebab masih dalam tahap berkembang dan patokannya dikatakan berhasil juga kurang tau. Hal ini ditunjukkan oleh siswa dengan tingkah laku dalam kesehariannya baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Selain memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.

Dengan adanya program-program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di MI Miftahul Huda Ngasem juga sebagai wadah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa ada dampak yang paling penting yaitu untuk semakin mengangkat bobot madrasah

sebagai institusi pendidikan yang nantinya akan semakin dipercaya pula oleh masyarakat dan sebagai media syiar Islam di Ngasem.

Selain itu juga Peneliti melihat implikasi yang dihasilkan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter dari segi nilai khususnya pendidikan agamanya (qur'an hadish, aqidah akhlak, fiqih dan SKI) dan melihat pada aspek kepribadian siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di raport. Sehingga dampaknya selain anak mampu mengaplikasikan dengan membiasakan diri pada kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, tapi juga berdampak pada prestasi akademiknya.

